



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan dua rujukan penelitian sejenis terdahulu sebagai referensi pembandingan. Penelitian pertama berjudul *Pola Komunikasi Orang Tua-Anak Berbasis Gender pada Keluarga Etnis Cina : Studi Fenomenologi pada Keluarga Etnis Cina Peranakan* karya Juniarni Wikas dari Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian dengan metode penelitian fenomenologi ini memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan mereka dalam latar belakang budaya Cina dan untuk melihat bias gender dalam perbedaan perlakuan komunikasi antara laki-laki dan perempuan pada keluarga etnis Cina.

Penelitian ini menggunakan teori *Genderlect* dan konsep kebudayaan dan perilaku komunikasi, komunikasi dan keluarga, bias gender dalam interaksi sosial, dan peranakan Tionghoa di Indonesia. Hasil yang didapat Wikas dari penelitiannya adalah bahwa pola komunikasi orang tua-anak berbasis gender dalam keluarga etnis Cina terjadi dalam perlakuan, pola komunikasi yang diberikan orang tua etnis Cina antara anak-anaknya yang berbeda gender berbeda terutama dalam aspek perhatian dan dukungan, dan pengelolaan konflik keseimbangan perlakuan tetap terjadi sehingga bias gender tetap terjaga dalam situasi yang harmonis.

Penelitian kedua berupa jurnal ilmiah yang berjudul *Pemaknaan Pesan Komunikasi Nonverbal Perempuan di Mata Laki-laki : Studi Fenomenologi Pemaknaan Komunikasi Nonverbal Perempuan di Mata Laki-laki Mahasiswa Kota Bandung* karya Vianda Nadya Putri dari Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi untuk mengetahui pemaknaan yang muncul di benak laki-laki atas komunikasi nonverbal perempuan.

Teori yang digunakan adalah teori *Genderlect*. Sedangkan konsep yang digunakan adalah konsep komunikasi, komunikasi nonverbal, komunikasi interpersonal, komunikasi gender, persepsi, dan pesan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa laki-laki memaknai setiap komunikasi nonverbal yang dilakukan wanita, seperti kontak mata perempuan dimaknai sebagai luapan emosi dan kekuatan dalam menjalin hubungan. Ketika perempuan menjaga kontak mata berarti perempuan tersebut nyaman dengan lawan bicaranya (laki-laki). Ekspresi wajah, gerak tubuh, sikap diam, sentuhan, sampai parabahasa yang dilakukan perempuan pun diberi makna tertentu oleh laki-laki.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian karya Wikas terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini lebih bertujuan untuk membahas topik mendalam mengenai pemaknaan dari perbedaan pola komunikasi nonverbal gender dalam lingkup orang tua-anak, sedangkan penelitian Wikas bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan bias gender dalam lingkup keluarga etnis Cina. Beberapa konsep yang digunakan Wikas dan peneliti berbeda. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi nonverbal, sentuhan, suara, komunikasi keluarga, gender, remaja, dan pemaknaan. Metodologi penelitian yang digunakan Wikas dan peneliti

ini sama, yaitu fenomenologi dan penelitian ditujukan pada lingkup keluarga. Baik penelitian oleh Wikas dan peneliti menggunakan teori *Genderlect*, hanya saja penelitian ini ditambah dengan Model Komunikasi Samovar karena ingin membahas mengenai budaya terkait pemahaman gender.

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Vianda terletak pada subjek penelitian dan beberapa konsep. Subjek penelitian Vianda adalah laki-laki yang merupakan mahasiswa di Kota Bandung. Sedangkan penelitian ini memiliki subjek penelitian keluarga dengan orang tua lengkap dan dua orang anak yang berbeda jenis kelamin. Objek penelitian Vianda adalah komunikasi nonverbal keseluruhan, sedangkan penelitian ini berfokus pada sentuhan dan parabahasa/suara. Konsep yang digunakan Vianda, namun tidak digunakan peneliti adalah konsep komunikasi, komunikasi interpersonal, persepsi, dan pesan. Konsep komunikasi gender dalam penelitian mahasiswa Unikom ini secara garis besar mirip dengan konsep gender yang ada dalam penelitian ini.

Persamaan dari ketiga penelitian adalah meneliti perbedaan komunikasi berbasis gender di wilayah di Indonesia dengan menggunakan teori yang salah satunya adalah teori *Genderlect*. Paradigma yang digunakan ketiganya adalah konstruktivistik. Selain itu, metode penelitian yang digunakan pun sama, yaitu fenomenologi. Berikut tabel perbandingan penelitian-penelitian sejenis terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Sejenis Terdahulu

No.	Hal yang Diulas	Juniarni Wikas, UMN, 2013 (Skripsi)	Vianda Nadya Putri, UNIKOM, 2014 (Skripsi)	Piyanieta, UMN, 2016 (Skripsi)
1.	Judul Penelitian	Pola Komunikasi Orang Tua – Anak Berbasis Gender pada Keluarga Etnis Cina : Studi Fenomenologi pada Keluarga Etnis Cina Peranakan	Pemaknaan Pesan Komunikasi Nonverbal Perempuan di Mata Laki-laki : Studi Fenomenologi Pemaknaan Komunikasi Nonverbal Perempuan di Mata Laki-laki Mahasiswa Kota Bandung	Pemaknaan Anak Tentang Perbedaan Pola Komunikasi Berbasis Gender dari Orang Tua : Studi Fenomenologi pada Remaja Laki-laki dan Perempuan dalam Keluarga di Tangerang
2.	Pertanyaan Penelitian	Bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap anak, berbasis gender pada keluarga etnis Cina?	Bagaimana pemaknaan kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, sikap badan, sentuhan, dan parabahasa perempuan di mata laki-laki mahasiswa Kota Bandung?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana perbedaan pola komunikasi verbal dan nonverbal (sentuhan dan suara) dari ayah dan ibu dengan anak-anaknya yang berbeda jenis kelamin?</li> <li>- Bagaimana pemaknaan anak pada perbedaan komunikasi verbal dan nonverbal (sentuhan dan suara) yang dilakukan ayah dan ibu pada dirinya dan saudara kandungnya yang berbeda jenis kelamin?</li> </ul>
3.	Tujuan Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengetahui pola komunikasi yang diterapkan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan mereka, dalam latar belakang budaya Cina.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengetahui pemaknaan kontak mata, ekspresi wajah, gerak isyarat, sikap badan, sentuhan, dan parabahasa perempuan di mata laki-laki mahasiswa Kota Bandung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk mengetahui perbedaan pola komunikasi verbal dan nonverbal (sentuhan dan suara) dari ayah dan ibu dengan anak-anaknya yang berbeda jenis kelamin.</li> <li>- Untuk mengetahui pemaknaan anak pada perbedaan ko-</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk melihat bias gender dalam perbedaan perlakuan komunikasi antara laki-laki dan perempuan pada keluarga etnis Cina.</li> </ul>		<p>munikasi verbal dan nonverbal (sentuhan dan suara) yang dilakukan ayah dan ibu pada dirinya dan saudara kandungnya yang berbeda jenis kelamin.</p>
4.	Teori dan Konsep yang Digunakan	<p>Teori :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Genderlect Theory</i></li> </ul> <p>Konsep :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kebudayaan dan perilaku komunikasi</li> <li>- Komunikasi dan keluarga : komunikasi, komunikasi nonverbal, keluarga, komunikasi keluarga.</li> <li>- Bias gender dalam interaksi sosial : bentuk ketidaksetaraan gender, karakter dan gaya komunikasi berdasar gender.</li> <li>- Peranakan Tionghoa di Indonesia.</li> </ul>	<p>Teori :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Genderlect Styles</i></li> </ul> <p>Konsep :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi</li> <li>- Komunikasi nonverbal</li> <li>- Komunikasi interpersonal</li> <li>- Komunikasi gender</li> <li>- Persepsi</li> <li>- Pesan</li> </ul>	<p>Teori :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Model Komunikasi Samovar</li> <li>- <i>Genderlect Theory</i></li> </ul> <p>Konsep :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi verbal</li> <li>- Komunikasi nonverbal</li> <li>- Sentuhan</li> <li>- Suara / paralinguistik</li> <li>- Komunikasi keluarga</li> <li>- Gender</li> <li>- Remaja</li> <li>- Pemaknaan</li> </ul>
5.	Metode	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi
6.	Hasil	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pola komunikasi orang tua-anak berbasis gender dalam keluarga etnis Cina terjadi dalam perlakuan.</li> <li>- Pola komunikasi yang diberikan orang tua etnis Cina antara anak laki-laki dan anak perempuan berbeda, terutama dalam aspek per-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki memaknai kontak mata perempuan sebagai bentuk luapan emosi dan kekuatan dalam menjalin hubungan.</li> <li>- Laki-laki memaknai ekspresi senyum sebagai senyuman tulus dan tidak tulus (kekecewaan).</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Budaya yang melekat pada orang tua dapat tidak melekat pada diri anak. Budaya asli pun menjadi semakin bias.</li> <li>- Perilaku komunikasi orang tua berbasis gender menimbulkan emosi negatif pada anak laki-laki.</li> </ul>

		<p>hatian dan dukungan (anak perempuan merasa kurang mendapat perhatian dan dukungan dari orang tua).</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengelolaan konflik keseimbangan perlakuan tetap terjadi sehingga bias gender tetap terjaga dalam situasi yang harmonis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki memaknai gerak perempuan untuk mempertegas kata verbal dan sikap jaga jarak.</li> <li>- Laki-laki memaknai sikap diam sebagai luapan kecewaan dan senjata perempuan untuk lebih dimengerti.</li> <li>- Laki-laki memaknai sentuhan perempuan sebagai bentuk perhatian sayang, keakraban, dan kedekatan.</li> <li>- Laki-laki memaknai parabahasa perempuan sebagai emosi, yang dihubungkan dengan ekspresi wajah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki tidak selalu berkomunikasi dengan <i>report talk</i> untuk mendapat status, perempuan sering menggunakan <i>rapport talk</i> untuk koneksi. Hal ini dipengaruhi oleh budaya dalam keluarga.</li> <li>- Perilaku suara tidak lepas dari gender, emosi, tujuan komunikasi, lawan bicara, dan kepribadian.</li> <li>- Sentuhan oleh laki-laki terbatas, sentuhan oleh perempuan lebih bebas ke sesama perempuan.</li> </ul>
--	--	--	---	---

## 2.2. Teori atau Konsep

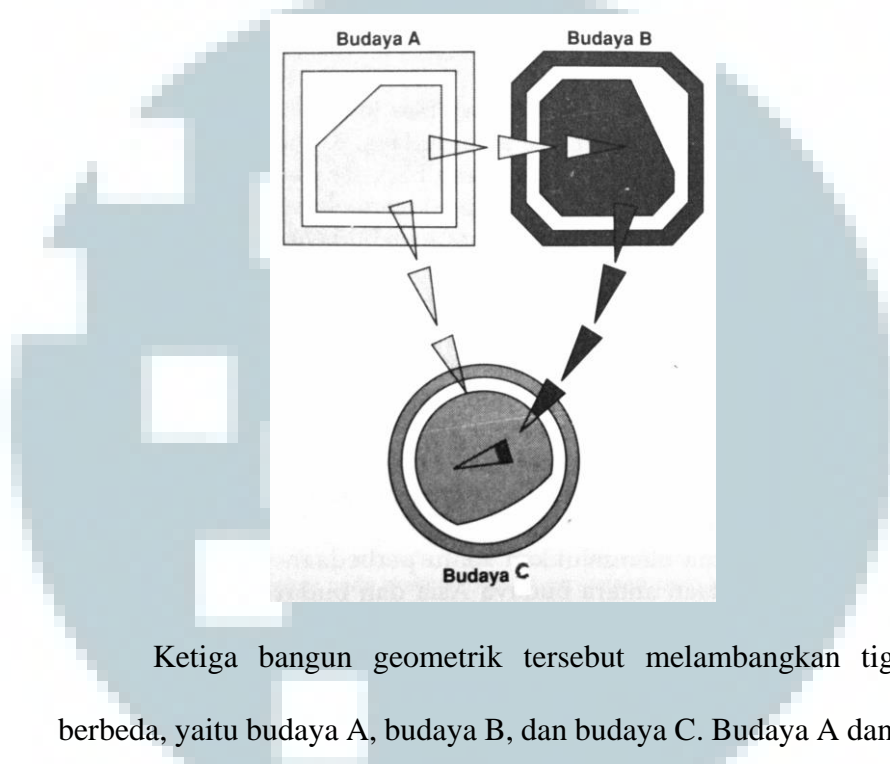
### 2.2.1. Teori

#### 2.2.1.1. Model Komunikasi Samovar

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang. Konsekuensinya, perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang yang berbeda budaya akan berbeda pula, yang dapat menimbulkan segala macam kesulitan (Mulyana dan Rakhmat, 2010, h. 20).

Pengaruh budaya atas individu dan masalah-masalah penyandian dan penyandian balik pesan tergambar pada model komunikasi berikut.

Bagan 2.1 Model Komunikasi Samovar



Ketiga bangun geometrik tersebut melambangkan tiga budaya berbeda, yaitu budaya A, budaya B, dan budaya C. Budaya A dan budaya B relatif serupa dan masing-masing diwakili suatu segi empat dan suatu segi delapan tak beraturan yang hampir menyerupai segi empat. Budaya C sangat berbeda dari budaya A dan budaya B. Perbedaan yang lebih besar ini tampak pada bentuk melingkar budaya C dan jarak fisiknya dari budaya A dan budaya B. Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya yang menunjukkan pembentukan dalam diri individu oleh budaya. Pembentukan dalam diri individu sedikit berbeda dari budaya yang membentuknya karena ada pengaruh lain yang membentuk individu dan adanya orang lain dalam budaya dengan sifat yang berbeda-beda. (Mulyana dan Rakhmat, 2010, h. 20)



Penyandian dan penyandian balik ditunjukkan oleh anak panah yang menghubungkan ketiga budaya. Pesan yang sampai dari satu budaya ke budaya lain mengandung makna yang dikehendaki oleh penyandi atau pengirim pesan. Ketika menyandi balik pesan, makna di dalam pesan tersebut berubah karena pengaruh budaya penerima pesan.

Derajat pengaruh budaya dalam situasi komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antara budaya-budaya yang bersangkutan. Perubahan antara budaya A dan budaya B lebih kecil daripada perubahan antara budaya A dan budaya C karena adanya tingkat kemiripan yang lebih tinggi antara budaya A dengan budaya B dibandingkan dengan budaya C. Oleh karena itu, makna umpan balik yang dihasilkan antara budaya A dan budaya B tidak terlalu berbeda (Mulyana dan Rakhmat, 2010, h. 21-22).

Model komunikasi Samovar digunakan peneliti sebagai acuan penelitian karena topik penelitian ini berangkat dari budaya khususnya terkait gender yang diwariskan turun temurun melalui komunikasi dalam sebuah lingkungan kecil, yaitu keluarga. Budaya terkait gender yang diwariskan telah tercampur oleh budaya lain karena dalam sebuah keluarga yang terbentuk dari dua orang yang menikah, memiliki latar belakang budaya yang sedikit banyak berbeda karena berbagai faktor di lingkungannya.

### 2.2.1.2. *Genderlect Theory*

*“Male-female conversation is cross-cultural communication”*

(“Percakapan antara laki-laki dan perempuan merupakan komunikasi antarbudaya”). Pernyataan tersebut merupakan pendapat Deborah Tannen (1990, dikutip dalam Griffin, 2009, h. 429), yang merupakan pencetus teori Genderlect. Tannen yakin kesalahpahaman sering terjadi antara laki-laki dan perempuan. Efek yang muncul dapat tersembunyi dan membahayakan, apalagi dikarenakan ketidaktahuan bahwa mereka berada dalam pertemuan lintas budaya. Mayoritas laki-laki dan perempuan tidak memahami untuk “berbicara melalui masalah mereka” satu sama lain dapat membuat keadaan memburuk, jika yang menjadi penyebab utama masalah adalah perbedaan gaya komunikasi mereka.

Tannen menggambarkan laki-laki dan perempuan sebagai spesies yang berbeda, berasal dari dunia berbeda, dan memiliki frekuensi berbeda. Gaya feminin dan maskulin lebih digambarkan sebagai dua dialek yang berbeda, dibandingkan tinggi rendahnya cara berkomunikasi. Berikut poin-poin penting perbedaan gaya komunikasi laki-laki dan perempuan (Griffin, 2009, h. 430-435).

#### (1) *Status vs Connection*

Perempuan lebih berfokus pada keintiman atau koneksi, sedangkan laki-laki berfokus pada kemandirian dan status. Laki-laki yang lebih berfokus pada status akan bekerja keras untuk menjaga kemandirian mereka untuk mendapatkan posisi dari hirarki. Pernyataan

ini dikemukakan Tannen (1990, dikutip dalam Griffin, 2009, h. 430-431) setelah mengutip dialog dari film “When Harry Met Sally” karya Rob Reiner. Dalam dialog tersebut, tokoh laki-laki bernama Harry memulai topik, memulai perdebatan, berbicara lebih banyak, dan menikmati akhir percakapan.

Keinginan perempuan akan keintiman dianggap membahayakan kebebasan laki-laki dan mengalihkan keinginannya untuk menjadi paling utama dalam semua relasinya. Namun, Tannen percaya beberapa laki-laki terbuka untuk keintiman, dan beberapa perempuan menginginkan kekuatan.

## (2) *Rapport Talk vs Report Talk*

*Rapport talk* adalah tipikal gaya komunikasi perempuan yang berusaha untuk membangun koneksi dengan orang lain. Sedangkan *report talk* merupakan tipikal gaya komunikasi laki-laki yang berusaha untuk mengatur perhatian, menyampaikan informasi, dan memenangkan perdebatan.

### a. *Private Speaking vs Public Speaking* (Berbicara Privat vs Berbicara di Depan Publik)

Perempuan berbicara lebih banyak pada perbincangan privat dibandingkan laki-laki, misalnya berbicara dengan pasangan dan teman dekat. Sebaliknya, pada perbincangan depan publik, laki-laki cenderung berbicara lebih banyak. Laki-laki yang menggunakan komunikasi sebagai senjata untuk mengatur

perhatian, menyampaikan informasi, dan memenangkan perdebatan (*report talk*), namun ketika mereka berada di rumah-tempat aman, maka mereka cenderung diam dan tidak berkata-kata (menurunkan senjatanya).

b. *Telling a Story* (Bercerita)

Tannen menyadari bahwa cerita mengungkap banyak hal tentang harapan, kebutuhan, dan nilai. Konsisten dengan fokus laki-laki terhadap status, Tannen mencatat bahwa laki-laki bercerita lebih banyak daripada perempuan, terutama lelucon dan hal heroik mengenai dirinya. Hal itu dilakukan demi mendapatkan status tinggi dalam hubungan.

Sebaliknya, perempuan yang menginginkan koneksi bercerita tentang orang lain. Kadang, jika dirinya merupakan tokoh dari ceritanya, biasanya akan mendeskripsikan dirinya melakukan sesuatu hal konyol sehingga posisi dirinya sama dengan pendengarnya dan mendapatkan dukungan dan hubungan yang lebih erat.

c. *Listening* (Mendengarkan)

Saat mendengarkan, perempuan cenderung menahan kontak mata, menganggukan kepala, dan memberi respon yang mengindikasikan bahwa “aku mendengarkan”. Gaya mendengarkan tersebut bagi laki-laki merupakan indikasi “aku setuju”.

Ketika perempuan akan mulai menginterupsi setelah mendengarkan, dia cenderung untuk memberikan persetujuan, dukungan, atau melengkapi kata-kata yang mungkin diucapkan lawan bicara (*cooperative overlap*). Namun, interupsi tersebut diindikasikan laki-laki sebagai gerakan untuk mengambil alih kontrol perbincangan.

d. *Asking Questions*

Perempuan bertanya untuk membangun koneksi/hubungan dengan orang lain. Tannen menyadari bahwa ketika perempuan menyatakan opininya, sering disertai dengan kata tanya, seperti “*That was a good film, don’t you think?*” – “Itu film yang bagus, ya kan?”). Perempuan juga cenderung mencari lebih banyak informasi atau menawarkan pengalaman mereka yang memvalidasi wawasannya. Berbeda dengan laki-laki yang bertanya untuk membangun keahlian pribadi.

e. *Conflicts*

Mayoritas laki-laki terbiasa atau nyaman dengan konflik dan sulit menahan diri karena mereka melihat kehidupan sebagai sebuah kontes. Sedangkan bagi perempuan, konflik merupakan ancaman bagi hubungan dan harus dihindari sebisa mungkin.

Oleh karena adanya perbedaan gaya komunikasi tersebut, diperlukan usaha untuk saling memahami perbedaan gaya komunikasi lintas budaya

yang ada agar komunikasi berjalan baik dan tidak menimbulkan masalah. Teori *Genderlect* ini dapat diajarkan seperti mengajarkan bahasa asing. Menurut Tannen (1990, dikutip dalam Griffin, 2009, h. 435), latihan sensitivitas ditujukan agar laki-laki mengerti cara berkomunikasi secara feminin, sedangkan latihan asertif ditujukan agar perempuan mengerti cara berkomunikasi maskulin. Ketika antara laki-laki dan perempuan saling memahami cara komunikasi satu sama lain, potensi muncul kesalahpahaman akan berkurang, begitu juga masalah komunikasi lainnya.

Peneliti menggunakan teori *Genderlect* karena teori ini untuk mendapatkan acuan tentang perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Dari perbedaan yang disebutkan di atas, tentu terdapat perbedaan perilaku komunikasi atau komunikasi nonverbal yang berlangsung bersamaan dengan komunikasi verbal yang dilakukan laki-laki dan perempuan. Selain itu, teori ini juga menerangkan bahwa komunikasi antara laki-laki dan perempuan dapat berlangsung baik jika keduanya dapat saling memahami gaya komunikasi satu sama lain.

## **2.2.2. Konsep**

### **2.2.2.1. Komunikasi Verbal**

Komunikasi merupakan proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Komunikasi merupakan proses sosial karena selalu melibatkan interaksi antara dua orang dengan berbagai niat,

motivasi, dan kemampuan yang berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi bersifat dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. Perubahan individual dan budaya juga mempengaruhi komunikasi (West dan Turner, 2013, h. 5-6). Komponen dari komunikasi menurut Deddy Mulyana (2011, h. 14-15) adalah *source* (sumber), *encoding* (penyandian), *message* (pesan), *channel* (saluran), *receiver* (penerima), *decoding* (penyandian balik), *receiver response* (respon penerima), dan *feedback* (umpan balik).

Komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. DeVito (2012, h. 101) mendefinisikan komunikasi verbal sebagai komunikasi yang menyampaikan pesan verbal, yaitu pesan yang disampaikan lewat kata-kata. Komunikasi nonverbal akan dibahas pada subbab berikutnya.

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. (Mulyana, 2011, h. 260-261)

Bila menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses abstraksi itu, masalahnya menjadi semakin rumit karena dalam suatu budaya orang-orang berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun, bila komunikasi melibatkan orang-orang berbeda budaya, banyak pengalaman berbeda, dan konsekuensinya proses abstraksi juga menyulitkan. (Mulyana, 2011, h. 262).

Peneliti menggunakan konsep komunikasi verbal karena sesuai dengan topik penelitian ini mengenai komunikasi verbal orang tua ke anak, di mana orang tua dalam suatu keluarga memiliki budaya yang tidak sepenuhnya sama.

#### **2.2.2.2. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata, melainkan dengan gestur, senyum atau kerutan, melebarkan mata, memindahkan kursi mendekat ke seseorang, memakai perhiasan, menyentuh seseorang, menaikkan volume suara, atau diam (DeVito, 2012, h. 124). Komunikasi nonverbal seringkali lebih penting dibanding komunikasi verbal (Ruben dan Steward, 2012, h. 152). Beberapa simbol nonverbal merupakan bagian paling penting dari suatu pesan. Memahami dan menggunakan perilaku nonverbal secara efektif sangat krusial terhadap kesuksesan dalam setiap pertemuan sosial yang dialami (Knapp dan Hall, 2006, h. 21).

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. (1991, dikutip dalam Mulyana, 2011, h. 343), komunikasi nonverbal mencakup semua



rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, di mana pengiriman pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam komunikasi, terutama karena mengekspresikan perasaan.

Bila terdapat pertentangan antara komunikasi nonverbal dan verbal, biasanya komunikasi nonverbal akan lebih dipercaya karena komunikasi ini lebih sulit dikendalikan dibanding komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal mayoritas berada di luar kesadaran. Berikut pembagiannya menjadi tiga unit (Knapp dan Hall, 2006, h. 7-10).

(1) *Communication environment* (suasana komunikasi)

a. *Physical environment* (lingkungan fisik)

Lingkungan fisik dapat mempengaruhi komunikasi, seperti terkadang orang akan mengganti lingkungannya untuk dapat mencapai tujuannya atau mengubah suasana hati. Lingkungan fisik dapat berupa perabotan, kondisi cahaya, dekorasi interior, gaya arsitektual, warna, suhu, musik, dan lainnya. Lingkungan fisik juga dapat memberikan persepsi tentang orang yang sedang berada di lingkungan tersebut.

b. *Spatial environment* (lingkungan ruang)

Lingkungan ruang menunjukkan tingkat kedekatan dalam hubungan, yang terkait dengan ruang sosial dan ruang personal. Orientasi ruang ada dalam konteks jarak perbincangan dan bervariasi tergantung jenis gender, status, peran, orientasi budaya, dan lainnya.

(2) *Communicators' physical characteristics* (karakteristik fisik pelaku komunikasi)

Karakter fisik dapat berupa penampilan, tinggi badan, berat badan, rambut, warna kulit, bentuk badan, dandanan, perhiasan yang dipakai, pakaian yang dipakai oleh pelaku komunikasi.

(3) *Body movement and position* (pergerakan dan posisi tubuh)

a. *Gesture* (gestur)

- *Speech independent*

Gestur ini tidak terikat dengan percakapan, tetapi memiliki terjemahan verbal atau kamus untuk mengartikannya, yang biasanya mengandung satu atau dua kata atau frase yang telah disetujui maknanya bersama. Misalnya gestur jari membentuk huruf "V" melambangkan "peace" di sebagian besar budaya Amerika Serikat.

- *Speech related*

Gestur ini terikat atau menemani percakapan, sering digunakan untuk mengilustrasikan apa yang sedang

dikatakan secara verbal. Pergerakan ini dapat berupa aksentuasi atau penekanan kata atau frase, rancangan jalan pikiran, menunjukkan objek, menggambarkan hubungan spasial (ruang), menggambarkan ritme atau langkah suatu kejadian, menggambar rujukan, menggambarkan tindakan fisik, atau sebagai penjelasan terhadap regulasi dan organisasi dari proses interaktif.

b. *Posture* (postur)

Postur dapat menunjukkan tingkat perhatian atau ikut campur, tingkat status hubungan dengan lawan bicara, atau tingkat kesukaan terhadap lawan bicara. Postur juga merupakan indikator kunci intensitas dari beberapa pernyataan emosional, seperti postur tubuh terkulai diasosiasikan dengan kesedihan. Ketika pelaku komunikasi saling meniru postur satu sama lain, dapat merefleksikan hubungan atau keinginan mereka untuk membangun hubungan.

c. *Touching behavior* (sentuhan)

Sentuhan dapat difokuskan pada diri sendiri atau orang lain. Sentuhan yang berfokus pada diri sendiri biasanya tidak disengaja, misalnya merupakan kebiasaan.

d. *Facial expression* (ekspresi wajah)

Ekspresi wajah lebih diacukan kepada kondisi emosional, seperti marah, sedih, terkejut, senang, takut, jijik, dan lainnya.

Ekspresi wajah juga berfungsi sebagai pengatur gestur, menyiapkan umpan balik, dan mengatur alur interaksi.

e. *Eye behavior* (gerakan mata)

Tatapan mengacu pada pergerakan mata yang diarahkan ke wajah orang lain. Tatapan mutual terjadi ketika pelaku interaksi saling melihat ke arah mata. Pelebaran dan penyempitan pupil mata juga dapat menjadi indikator penentu ketertarikan, perhatian, atau keterlibatan.

f. *Vocal behavior* (suara)

Poin ini mengacu pada bagaimana pesan dikatakan, bukan apa yang dikatakan. *Vocal behavior* dapat disebut juga paralinguistik atau parabahasa. Secara umum, terdapat dua tipe suara, yaitu :

- Variasi suara yang berasal dari pita suara saat berbicara, yang berfungsi untuk mengubah *pitch* (nada), *duration* (durasi), *loudness* (kerasnya suara), dan *silence* (diam).
- Suara yang terutama berasal dari mekanisme fisik selain nada suara, seperti faring, mulut, atau rongga hidung.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi nonverbal yang dilakukan orang tua ke anak berbasis gender. Dengan menggunakan konsep-konsep komunikasi nonverbal di atas, peneliti dapat memperoleh acuan mengenai

fungsi dari komunikasi nonverbal, serta bentuk-bentuk komunikasi nonverbal.

### **2.2.2.3. Sentuhan**

Komunikasi nonverbal yang menjadi fokus penelitian ini adalah sentuhan pada orang lain dan suara. *Touch* (sentuhan) merupakan perasaan yang paling tua, paling primitif, dan mendarah daging (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 316). Sentuhan merefleksikan emosi yang sedang dirasakan dan alami sehingga dengan memberi sentuhan, terdapat informasi atau pengetahuan mengenai komunikasi yang dilakukan. Perbedaan gender mempengaruhi penggunaan sentuhan. Anak perempuan diizinkan untuk menyentuh dan berada di dekat orang tuanya untuk waktu yang lebih lama dibandingkan anak laki-laki. Sentuhan dilihat sebagai tindakan yang kurang pantas ketika anak tumbuh dari kecil, remaja, kemudian dewasa, terutama untuk ayah dan anak laki-laki (Knapp dan Hall, 2006, h. 266).

Terdapat lima kategori dasar jenis perilaku sentuhan, yaitu sebagai berikut (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 317).

- (1) Sentuhan profesional yang dilakukan oleh orang seperti dokter dan penata rambut, misalnya menjabat tangan.
- (2) Sentuhan kesopanan sosial yang diasosiasikan dengan cara menyapa dan menyatakan apresiasi, misalnya menjabat tangan, menepuk, dan mengelus (kepala).

- (3) Sentuhan persahabatan yang menunjukkan perhatian di antara anggota keluarga dan teman dekat, misalnya menepuk, mengelus, menggandeng tangan, merangkul bahu, memangku, menggendong, mengaitkan lengan, dan tangan menyentuh kepala.
- (4) Sentuhan keintiman-kasih sayang yang biasanya terjadi dalam hubungan romantis, misalnya menggandeng tangan, memeluk, menepuk, mengelus, merangkul bahu dan pinggang, kepala saling menyentuh, tangan menyentuh kepala, dan mencium.
- (5) Sentuhan seksual yang dilakukan untuk membangkitkan gairah seks.

Jones dan Yarbrough (Knapp dan Hall, 2006, h. 274-280) melakukan penelitian dan menemukan bahwa sentuhan memiliki variasi makna yang luas. Berikut makna-makna dari sentuhan.

- (1) Sebagai emosi positif, seperti dukungan, penghargaan, afeksi, daya tarik seksual, pemberian rasa nyaman, dan keintiman.
- (2) Sebagai emosi negatif, seperti memukul, menampar, menahan orang lain agar tidak kabur, dan sebagainya.
- (3) Sebagai permainan, seperti menggelitik, memukul, dan lainnya yang diikuti dengan tawa atau lainnya yang mengindikasikan bahwa para pelaku sedang bercanda atau bermain-main.
- (4) Sebagai pengaruh, seperti sentuhan yang dapat meningkatkan kesuksesan mendapat izin atau petisi, mendapat persetujuan pertolongan, mendapatkan uang tambahan (tip), dan lainnya.

- (5) Sebagai manajemen interaksi, seperti menepuk pundak untuk mendapat perhatian, mengendalikan percakapan agar tidak ada interupsi, dan lainnya.
- (6) Sebagai stimulus psikologis, seperti memberi rasa tenang jika disentuh oleh profesional saat melakukan pijat relaksasi, memberi rasa khawatir dan takut jika disentuh orang tidak dikenal, dan lainnya.
- (7) Sebagai respons antar pribadi, karena sentuhan seringkali dipengaruhi tingkat keintiman hubungan yang ada.
- (8) Sebagai tugas tertentu, seperti sentuhan saat mengambil atau mengembalikan barang ke orang lain dan membantu seseorang keluar dari mobil. Para pelaku sentuhan ini kadang tidak sepaham akan makna dari sentuhan yang terjadi.
- (9) Sebagai penyembuh, seperti sentuhan saat terapi yang memberi emosi positif yang mampu mempercepat penyembuhan.
- (10) Sebagai simbol, yang menunjukkan signifikansi dari hubungan, ritual, atau kejadian. Jabat tangan, misalnya, dapat dimaknai sebagai tanda persetujuan antara kedua pihak yang bersangkutan.

Perilaku sentuhan dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan biasanya lebih terlihat *touch oriented* (berorientasi pada sentuhan) dari laki-laki. Menariknya, laki-laki dan perempuan mempersepsikan sentuhan secara berbeda. Perempuan mendiskriminasi bagian tubuhnya dalam ketentuan sentuhan lebih banyak daripada laki-laki.

Laki-laki tidak menaruh arti spesifik kepada jenis sentuhan yang spesifik yang diterima, tetapi lebih berfokus pada tipe sentuhan yang mereka terima (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 149).

Konsep sentuhan di atas digunakan peneliti karena dapat dijadikan acuan mengenai bentuk-bentuk sentuhan dan makna dari sentuhan, yang sesuai dengan penelitian ini yang ingin menelisik pemaknaan anak (*receiver*) dari gaya komunikasi nonverbal, salah satunya sentuhan, yang dilakukan orang tuanya pada dirinya dan saudaranya yang berbeda gender.

#### **2.2.2.4. Suara/Paralinguistik**

Suara atau paralinguistik juga memiliki variasi makna. Dengan mendengarkan suara, dapat mengetahui emosi yang dirasakan pelaku komunikasi, mengetahui apakah komunikasi verbal yang dilakukan adalah sebuah pernyataan atau pertanyaan atau perintah, mengetahui latar belakang etnis, dan lainnya (Samovar, Porter, dan McDaniel, 201, h. 320). Manipulasi nada digunakan untuk mengindikasikan akhir dari pernyataan dengan menurunkan nada, atau mempertanyakan dengan menaikkan nada. Terkadang, nada juga digunakan sebagai kontradiksi dari pesan verbal, untuk sarkasme misalnya (Knapp dan Hall, 2006, h. 371).

Mekanisme fisik yang memproduksi kualitas vokal nonverbal dan suara, disebut juga dengan paralinguistik, sangat rumit karena terdiri dari banyak otot dan struktur jaringan. Melalui kualitas vokal dan suara, penerima pesan dapat mengkategorikan sumber pesan dalam beberapa jenis



sifat dan perasaan, seperti lemah, kuat, seksi, kasar, hormat, dan lainnya (Scherer, 1982, dikutip dalam Knapp dan Hall, 2006, h.373-374). Kenyataan bahwa suara memiliki pilihan nada dirasakan dan diinterpretasikan oleh penerima pesan berdasarkan pengetahuan, stereotif, dan kognisi yang dimiliki oleh penerima pesan (Scherer, 2003, dikutip dalam Knapp dan Hall, 2006, h. 374).

Menurut Poyatos dan Trager (1993, 1958, dikutip dalam Knapp dan Hall, 2006, h. 374), suara mampu menghasilkan beragam bunyi, bergantung pada komponen yang paling erat dengan speech/pesan verbal (frekuensi, intensitas, dan kecepatan suara), kontrol bibir (transisi yang tajam atau halus), kontrol artikulasi (kuat atau santai), kontrol ritme (halus atau tersentak), dan resonansi (bergema atau lemah). Perilaku vokal nonverbal lainnya yang tidak terlalu erat dengan pesan verbal dan dapat mensubstitusi pesan verbal, seperti tertawa, menangis, berbisik, mendengkur, berteriak, mengerang, menguap, merengek, menghela nafas, dan sendawa yang diikuti dengan 'uh', 'um', 'mmm', 'uh-huh', dan suara lainnya. Tidak bersuara juga termasuk dalam paralinguistik atau suara, seperti jeda di tengah pembicaraan dan jeda sebelum bergantian peran menjadi pembicara (*speaker*).

Pada beberapa kasus, Mahl dan Schulze (1964, dikutip dalam Knapp dan Hall, 2006, h. 174-375) berpendapat bahwa fenomena *extralinguistic* juga relevan dengan dialek atau aksen, ketidاكلancaran berbicara, durasi ucapan, dan tingkat interaksi. Penggunaan suara atau paralinguistik dapat

menimbulkan akibat terhadap ekspresi perasaan, penilaian kepribadian, kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, dan penyampaian pesan yang efektif (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 108- 115).

(1) Perilaku vokal dan perasaan

Perilaku vokal mengandung lebih banyak informasi mengenai perasaan dibandingkan isi pesan yang disampaikan (Bachorowsky dan Owren, 1995, dikutip dalam Richmond dan McCroskey, 2004, h. 109). Beberapa isyarat yang sering diindikasikan dengan perasaan tertentu, seperti berikut.

- a. Sedih = tempo lambat, nada rendah, miskin harmoni, datar, sedikit aktivitas, kurang berwarna.
- b. Marah = tempo cepat, nada tinggi, kencang, kaya harmoni, pahit, tidak menyenangkan, kasar.
- c. Jijik = tempo lambat, banyak harmoni, datar, sulit bersuara, intonasi sedikit, menolak/menampik.
- d. Takut = nada meninggi, tempo cepat, melengking, sumbang, tidak harmonis, menusuk.
- e. Tertarik = lebih bernada, tempo sedang, harmoni sdang, hidup, waspada.
- f. Terkejut = tempo cepat, nada tinggi, nada naik-turun, banyak harmoni, terkejut, tertegun.

g. Senang = tempo cepat, variasi nada tinggi, aktif, hidup, bersemangat, ceria.

(2) Perilaku vokal dan kepribadian

Penilaian stereotif yang dilakukan ketika memperhatikan perilaku vokal seseorang. Gender yang berbeda melakukan perilaku vokal dengan cara berbeda juga. Addington (1968, dikutip dalam Richmond dan McCroskey, 2004, h. 110-112) mengidentifikasi sembilan kualitas dari suara, yaitu *breathiness, thinness, flatness, nasality, tenseness, throatiness, orotundity, increased rate*, dan *increased pitch variety*.

(3) Perilaku vokal dan pembelajaran

Suara yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil dari pembelajaran. Suara yang monoton tidak bermanfaat bagi para pendengar, malah melawan usaha dari pembicara yang ingin memperoleh perhatian dari murid (McCroskey, 2001, dikutip dalam Richmond dan McCroskey, 2004, h. 112).

(4) Perilaku vokal dan persuasi

Kecepatan yang digunakan ketika berbicara dapat mempengaruhi kemampuan dalam mempersuasi orang lain karena kecepatan sering diasosiasikan dengan kompetensi, profesionalitas, dan inteligensi yang mampu meningkatkan potensi mendapatkan kepercayaan (Addington, 1971, dikutip dalam Richmond dan McCroskey, 2004, h. 114).

(5) Perilaku vokal dan daya tarik

Suara yang menarik mempengaruhi persepsi tentang kepribadian orang bersangkutan (Zuckerman dan Driver, 1989, dikutip dalam Richmond dan McCroskey, 2004, h. 114). Suara yang menarik dipersepsikan dengan dominan, dapat disukai, dan fokus pada perolehan tujuan (Semic, 1999, dikutip dalam Richmond dan McCroskey, 2004, h. 114).

(6) Perilaku vokal dan kepercayaan diri

Jika suara terdengar percaya diri, maka pembicara akan dipersepsikan sebagai orang yang percaya diri (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 114).

(7) Perilaku vokal dan penyampaian yang baik

Untuk menyampaikan pesan dengan baik, perlu memperhatikan kontrol kerasnya suara, kontrol kecepatan suara, penggunaan nada, artikulasi yang baik, lancar, dan menggunakan jeda dengan tepat (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 115).

Penjelasan mengenai perilaku vokal dan akibatnya membantu peneliti untuk menganalisis perilaku vokal dan akibatnya yang dilakukan oleh subjek penelitian, yang bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dari pola komunikasi nonverbal, salah satunya perilaku vokal atau suara, yang dilakukan oleh orang tua ke anaknya yang berbasis gender.

### 2.2.2.5. Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2014, h.13), komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Keating (1994, dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 15-16) berpendapat bahwa “Komunikasi itu sangat kuat : Mampu membawa teman ke sisi kita atau menceraiberaikan musuh, meyakinkan atau memperingatkan anak-anak, menciptakan mufakat atau garis pertempuran di antara kita.” Dengan kata lain, komunikasi merupakan kemampuan untuk berbagi kepercayaan, nilai, pandangan, dan perasaan.

Salah satu prinsip komunikasi menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2014, h. 20-21) adalah komunikasi merupakan kontekstual, yang salah satu konteksnya merupakan budaya. Komponen budaya terbesar adalah ruang lingkup budaya di mana komunikasi itu terjadi. Rangka berpikir seperti ini berpengaruh pada semua lingkungan, karena melibatkan perilaku dan peraturan yang dipelajari dibawa dalam suatu komunikasi. Misalnya, jika seseorang dibesarkan dalam budaya di mana orang saling menyentuh sebagai salam dan dalam suatu pengenalan seseorang menyentuh seorang perempuan dari budaya yang berbeda, maka seseorang itu akan melanggar peraturan suatu konteks budaya tertentu secara tidak sengaja.

“Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya” (Hall, 1977, dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h.25). Menurut Peoples dan Bailey (2009, dalam Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h.26),

“budaya itu bervariasi dari cara masyarakat berpikir maupun bertindak”. Hal yang membuat budaya itu unik adalah bahwa seseorang berbagi budaya dengan orang lain yang membukakan pengalaman yang sama dengannya. Ketika pengalaman pribadi serta warisan genetika membentuk seorang menjadi pribadi yang unik, budaya menyatukan orang dalam masyarakat berdasarkan karakteristik secara umum, bukan secara pribadi.

Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Elemen-elemen budaya adalah sejarah, agama, nilai, organisasi sosial, dan bahasa. Budaya dapat dipelajari melalui dongeng, legenda, mitos, karya seni, dan media massa. Budaya juga dibagikan, diturunkan dari generasi ke generasi, didasarkan pada simbol, dinamis, dan merupakan sistem yang terintegrasi (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 28-48).

#### **2.2.2.6. Komunikasi Keluarga**

Hubungan biasa digunakan untuk menyebutkan pertemanan signifikan. Hubungan digunakan secara umum untuk menyebutkan unit sosial satu dengan yang lainnya, seperti antara guru dan murid, orang tua dan anak, bos dan karyawan, atau dokter dan pasien (Ruben & Stewart, 2012, h. 244).

Menurut Ruben dan Stewart (2012, h. 246-254), hubungan dibagi menjadi enam jenis, yaitu *dyadic and triadic relationships; task and social*

*relationships; and marital relationships; dan family relationships. Family relationships* atau hubungan keluarga dikelola dengan komunikasi, termasuk citra dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2011, h. 271).

Keluarga termasuk lingkungan yang berperan penting karena merupakan tempat berlangsungnya transaksi nilai moral, etika, dan sosial secara intensif dan berulang di antara anggotanya. Sesuai penjelasan oleh DeGenova dan Rice (Samovar, Porter, McDaniel, 2014, h. 65), keluarga merupakan transmittor utama pengetahuan, nilai, perilaku, peranan, dan kebiasaan dari generasi ke generasi. Melalui kata dan contoh, keluarga membentuk kepribadian seorang anak dan menanamkan pola pikir dan cara bertingkah laku, sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Hubungan dijalin, dijaga, dan dipengaruhi oleh komunikasi, tidak terkecuali hubungan dalam keluarga. Komunikasi juga berfungsi untuk menanamkan nilai dasar dan pola pikir sesuai yang telah dianut berdasarkan budaya masing-masing sesuai pernyataan “Semua budaya bergantung pada keluarga demi kelangsungan ekonomi, politik, kesenian, pentingnya pendidikan, dan kesejahteraan [dari budaya]”. Anderson menyatakan bahwa perbedaan budaya di dunia ini telah mewariskan kita berbagai bentuk dan peranan keluarga dalam masyarakat. Menurut Margaret Mead, terdapat hubungan yang jelas dan kuat antara budaya dengan perkembangan pola

komunikasi orang bersangkutan. Lingkungan yang menjadi tempat seseorang belajar mengenai budaya adalah keluarga (Samovar, Porter, McDaniel, 2014, h. 72-73). Salah satu hal dari budaya yang diajarkan melalui lingkup keluarga adalah pemahaman mengenai gender serta peranannya.

Konsep-konsep tersebut menjabarkan bahwa hubungan keluarga adalah hubungan yang penting karena merupakan hubungan di mana komunikasi dan pewarisan budaya terjadi pertama kali, serta pengaruh dari komunikasi dalam keluarga membentuk perkembangan pola komunikasi anggota dalam keluarga.

#### **2.2.2.7. Gender**

Gender adalah manifestasi psikologis, sosial, dan budaya tentang apa persepsi orang terhadap perilaku laki-laki dan perempuan yang pantas. Manifestasi ini mungkin atau tidak menjadi representatif dari jenis kelamin biologis seseorang. Dengan kata lain, tidak semua laki-laki menunjukkan stereotip simbol maskulin, tidak semua perempuan menunjukkan stereotip feminin (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 219).

Gender merujuk pada bagaimana budaya tertentu membedakan peranan sosial feminin dan maskulin. Budaya berpengaruh pada apa yang membentuk keindahan gender dan bagaimana hal itu ditampilkan di antara budaya (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2014, h. 188-189). Cara lain menunjukkan perbedaan gender adalah bahasa yang digunakan, seperti di



negara Jepang yang memiliki perbedaan istilah yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan untuk menyatakan arti yang sama.

Perbedaan identitas dan peranan gender ini merupakan warisan dari budaya. Orang tua merupakan faktor utama yang mempengaruhi pemahaman akan gender tersebut, yang dipengaruhi oleh budaya yang dianut di lingkungannya. Terdapat penelitian yang membuktikan bahwa dalam waktu 2 tahun, anak dapat menyadari bahwa label perbedaan gender – laki-laki dan perempuan – berlaku bagi semua orang, termasuk ibu dan ayah. “Ekspektasi gender yang dibentuk secara sosial untuk perempuan dan laki-laki sering diterjemahkan dalam pengalaman dan peranan yang berbeda selama hidup.” Pernyataan dari Purnell dan Paulanka tersebut menyatakan bahwa budaya mengajarkan tentang ekspektasi gender dalam berperan, berkomunikasi, dan bersikap (Samovar, Porter, McDaniel, 2014, h. 75-76).

Penelitian menawarkan tiga teori untuk menjelaskan alasan laki-laki dan perempuan secara umum membentuk perilaku nonverbal yang berbeda. Faktor-faktor penyebab yang dipercayai adalah genetik, pembentukan model dari laki-laki dan perempuan yang lebih tua, dan pelemahan atau penguatan yang ada untuk perilaku tertentu yang ada dalam budaya (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 219). Perbedaan perilaku nonverbal laki-laki dan perempuan didasarkan pada hal yang dianggap pantas dalam peran sosial laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung lebih asertif, dan wanita cenderung lebih responsif.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi nonverbal sentuhan dan suara berbasis gender. Maka, penjelasan di bawah akan lebih terfokus pada sentuhan dan suara.

Masyarakat sangat selektif tentang orang, waktu, dan letak sentuhan. Jika dua laki-laki bersentuhan, orang-orang langsung beranggapan negatif tentang hal itu. Sejak awal seperti masa bayi, terdapat perbedaan dalam sentuhan laki-laki dan perempuan. Bayi perempuan menerima lebih banyak sentuhan daripada bayi laki-laki, tetapi perbedaan tersebut mulai berkurang sekitar umur dua tahun (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 231).

Perempuan lebih berpikir tentang tipe sentuhan yang mereka berikan dan dapatkan dari laki-laki. Dalam studi klasik oleh Nguyen, Heslin, dan Nguyen (1975, dikutip dalam Richmond dan McCroskey, 2004, h. 231), laki-laki mengerti perbedaan antara menepuk, membelai, dan meremas, tetapi tidak terfokus pada bagian tubuh yang disentuh. Laki-laki merasakan kehangatan, cinta, hasrat seksual, dan keenakan sebagai arti yang sama. Berbeda dengan perempuan yang sangat fokus pada bagian tubuh yang disentuh. Wanita menafsirkan tipe sentuhan dan bagian tubuh yang disentuh.

Mayoritas penelitian menunjukkan perempuan lebih banyak memulai pelukan dan rangkulan daripada laki-laki. Perempuan juga lebih condong untuk terlibat dalam sentuhan dengan perempuan lain dibandingkan laki-laki. Penelitian lain menunjukkan laki-laki lebih banyak menyentuh perempuan dibandingkan perempuan menyentuh laki-laki. Laki-laki memulai sentuhan lebih banyak dalam hubungan laki-laki dan

perempuan karena merasa status mereka lebih tinggi. Penelitian lainnya menunjukkan karena didikan dan temperamen yang ekspresif, perempuan lebih banyak memulai sentuhan dan berusaha mendapat kontrol dalam sentuhan dibandingkan laki-laki. Ada penelitian lainnya, yang menunjukkan laki-laki dan perempuan menyentuh satu sama lain dengan frekuensi yang sama (Gamble dan Gamble, 2003, 99).

Laki-laki lebih banyak menyentuh pada tahap relasi awal. Ketika tingkat relasi meningkat, perempuan cenderung lebih nyaman dengan sentuhan. Terdapat ambiguitas dalam mengartikan sentuhan oleh kedua jenis kelamin yang dapat menyebabkan masalah komunikasi (Gamble dan Gamble, 2003, h. 100).

Sentuhan dalam hubungan laki-laki dan perempuan mayoritas diperuntukkan untuk hubungan yang intim, dan sentuhan lebih sering dilihat sebagai alam seksual. Sentuhan antara orang berbeda gender membawa nada seksual tinggi yang secara virtual tidak mungkin untuk menyentuh tanpa disadari oleh satu atau keduanya dari pelaku komunikasi (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 232).

Anak-anak belajar bahwa suara harus terdengar seperti cara yang masyarakat tentukan suara seharusnya laki-laki dan perempuan terdengar. Masyarakat kurang mengkritik laki-laki yang menggunakan tata bahasa yang salah, bahasa informal, atau aksen daerah dibandingkan dengan perempuan. Penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan yang mulai

bicara lebih dulu dibanding laki-laki dan meraih kemampuan artikulasi dewasa sebelum laki-laki (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 228).

Perbedaan suara konsisten dengan perbedaan stereotip seks dan peran gender. Laki-laki cenderung menggunakan intensitas suara yang lebih besar dan berbicara lebih keras dibanding perempuan. Perempuan cenderung menaikkan nada dan berbicara dengan tenang saat berbicara dengan laki-laki (Richmond dan McCroskey, 2004, h. 229). Berikut tabel perilaku nonverbal (sentuhan dan suara) dalam komunikasi laki-laki dan perempuan (Richmond dan McCroskey, 2004, 233).

Tabel 2.2 Perbandingan Perilaku Nonverbal Laki-laki dan Perempuan

Dilakukan terutama oleh wanita	Dilakukan terutama oleh laki-laki
Menerima sentuhan	Memulai sentuhan
Berbicara lebih lembut	Berbicara lebih keras
Kurang suka menginterupsi	Suka menginterupsi

### 2.2.2.8. Remaja

J. Piaget (Gunarsa, 2008, h. 202) memandang remaja sebagai fase hidup dengan perubahan-perubahan penting pada fungsi inteligensi, tercakup dalam perkembangan aspek kognitif. Dalam pengertian luas, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa, yakni antara 12 sampai 21 tahun. Namun, sulit menentukan batas umur dari remaja karena menunjukkan tentang peralihan menuju dewasa. Masa remaja mulai pada saat timbul perubahan-perubahan yang terkait dengan perubahan fisik,

yaitu pada umur 11-12 tahun. Batas akhir dari remaja sulit ditentukan karena terkait dengan pengertian “mandiri” yang berbeda-beda. Berikut ciri-ciri remaja (Gunarsa, 2008, h. 204-205).

- (1) Terlihat perubahan jasmani, perubahan fisik yang cepat dan berbeda dibandingkan masa sebelumnya.
- (2) Perkembangan intelek lebih mengarah ke pemikiran tentang dirinya, refleksi diri.
- (3) Perubahan-perubahan dalam hubungan antara anak dan orang tua, dan orang lain dalam lingkungan dekatnya.
- (4) Perubahan dalam perilaku, pengamalan, dan kebutuhan seksual.
- (5) Perubahan dalam harapan dan tuntutan orang terhadap remaja.
- (6) Banyak perubahan dalam waktu singkat menimbulkan masalah dalam penyesuaian dan usaha memadukannya.

Stanley Hall mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam “*storm and stress*”. Maka, remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan, misalnya kekecewaan dan penderitaan; meningkatnya konflik, pertentangan, dan krisis penyesuaian; impian dan khayalan; pacaran dan percintaan; serta keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan (Gunarsa, 2008, h. 205).

Konsep ini digunakan sebagai acuan dalam penelitian karena menjabarkan ciri-ciri dari remaja, untuk membantu peneliti memberi

batasan bagi subjek penelitian dan memperkuat alasan memilih remaja sebagai subjek penelitian. Remaja menjadi subjek penelitian karena telah hidup lebih lama dibandingkan anak-anak di dalam keluarga dan mengalami gejolak emosi, serta mudah terpengaruh.

#### **2.2.2.9. Pemaknaan**

“Manusia bertindak terhadap orang atau hal-hal atas dasar makna yang mereka tetapkan pada seseorang atau suatu hal” (Blumer, 1969, dikutip dalam Griffin, 2009a, h. 60). Maka, makna merupakan konstruksi dari realitas sosial. Menurut Blumer, makna juga berasal dari interaksi sosial yang dilakukan oleh satu orang dengan orang lainnya. Makna dinegosiasikan menggunakan bahasa yang merupakan interaksionisme simbolik (2009b, h. 61).

Interpretasi individu terhadap simbol dimodifikasi oleh proses pikir masing-masing. Interaksionis simbolik mendeskripsikan ‘berpikir’ sebagai percakapan dengan diri sendiri, atau disebut juga *dialogue minding*. Mead (1934, dikutip dalam Griffin, 2009, h. 62) berpendapat bahwa tidak diperlukan dorongan untuk melihat sebelum bertindak karena sebenarnya sudah ada percakapan dengan diri sendiri untuk menata makna pada situasi yang sulit secara natural. Meskipun begitu, bahasa merupakan hal yang diperlukan. Sebelum berpikir, perlu untuk dapat berinteraksi secara simbolik.

Terdapat tiga dasar pemikiran oleh Herbert Blumer (1969, dikutip dalam West dan Turner, 2013, h. 99) terkait makna, yaitu manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia, dan makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Konsep-konsep pemaknaan ini digunakan peneliti sebagai acuan mengenai penciptaan makna melalui komunikasi. Makna merupakan hal yang diperoleh melalui interaksi, tidak terkecuali interaksi dalam komunikasi antar gender. Pemaknaan merupakan hal yang ingin ditelisik peneliti dalam penelitian ini, khususnya pemaknaan anak terhadap pola komunikasi nonverbal orang tua terhadap dirinya dan saudaranya yang berbeda gender.

UMMN

### 2.3. Kerangka Pemikiran

